KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA GURU HONORER DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 2 KARIMUN

Viona Muara Tipani[1], Yanwar Arief[2], Fikri[3], Icha Herawati[4]
[1 2 3 4]Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau,Pekanbaru, Indonesia.
e-mail: yanwar.arief@psy.uir.ac.id

ABSTRACT

Subjective well-being is a person's assessment of his life that is related to a person's cognitive and affective aspects of his life. This study aims to look at the subjective well-being of honorary teachers at public vocational high school (SMK) 2 Karimun, with the initial research conducted there were complaints from honorary teachers such as a lot of administrative problems in teaching, small salaries, long contract renewal processes and teaching hours. Too many due to lack of teachers. Likewise in SMK Negeri 2 Karimun, subjectivity to honorary teachers is still low. This study uses descriptive qualitative research methods, with data collection techniques through interviews, observation and collection collected and rewritten in a presentation sheet. Based on the results of the research, the research informants have fulfilled the aspects of subjective well-being. Informants dissatisfaction with the salary earned.

Keywords: *Subjective Welfare, Honorary Teachers, Vocational High Schools*

ABSTRAK

Kesejahteraan subjektif merupakan sebagai penilaian seseorang terhadap kehidupan mereka yang berhubungan dengan kognitif dan afektif seseorang dari kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesejahteraan subjektif pada guru honorer di sekolah menengah kejuruan (SMK) negeri 2 karimun, dengan riset awal yang dilakukan terdapat keluhan dari guru honorer seperti masalah administrasi dalam mengajar sangat banyak, gaji yang kecil proses perpanjang kontrak yang lama dan jam mengajar terlalu banyak dikarenakan kurang guru. Dengan begitu di SMK Negeri 2 Karimun kesejahteraan subjektif pada guru honorer masih rendah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui, wawancara, observasi dan dokumentasi dikumpulkan dan ditulis ulang dalam lembar penyajian. Berdasarkan hasil penelitian, para informan penelitian sudah memenuhi aspek aspek dari kesejahteraan subjektif. Ketidakpuasan informan terhadap gaji yang didapati.

Kata Kunci: Kesejahteraan Subjektif, Guru Honorer, Sekolah Menengah Kejuruan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam penyelenggaraannya, guru memiliki peran utama dalam proses pembelajaran karena bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, membimbing, serta mengembangkan potensi peserta didik. Menurut (Suparlan, 2008), pendidikan terdiri atas tiga unsur utama, yaitu guru, siswa, dan kurikulum yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas pendidikan tidak terlepas dari peran dan kesejahteraan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya (Daryanto, 2013; Romdin, 2020).

Dalam lingkungan pendidikan, guru memiliki status kepegawaian yang berbeda, salah satunya adalah guru honorer atau guru tidak tetap (GTT). Guru honorer merupakan tenaga pendidik yang diangkat untuk memenuhi kebutuhan tenaga pengajar, tetapi belum memiliki status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) (Mulyasa, 2013). Meskipun memiliki tanggung jawab yang relatif sama dengan guru berstatus PNS, guru honorer sering menghadapi berbagai permasalahan, seperti beban kerja yang tidak sebanding dengan penghasilan, keterbatasan tunjangan, serta ketidakpastian status dan perpanjangan kontrak kerja (Cahyani, 2019; Aisyah & Chisol, 2018; Prestiana & Putri, 2013). Kondisi tersebut dapat memengaruhi penilaian individu terhadap kehidupan dan pekerjaannya.

Salah satu aspek psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut adalah kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Menurut (Tov & Diener, 2013), kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi individu terhadap kehidupan dan pengalaman yang dialaminya. Kesejahteraan subjektif mencakup penilaian kognitif berupa kepuasan hidup serta penilaian afektif yang berkaitan dengan pengalaman emosi positif dan negatif (Compton, 2005; Diener, 2009). Individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung merasa puas terhadap kehidupannya, lebih sering mengalami emosi positif, dan lebih jarang mengalami emosi negatif. Sebaliknya, ketidakpuasan terhadap kondisi kehidupan dapat memengaruhi perasaan dan cara individu memaknai pengalaman yang dijalaninya (Maulida & Shaleh, 2018).

Permasalahan kesejahteraan guru honorer juga terlihat dari kondisi penghasilan dan ketidakpastian pekerjaan. Fanani dan Aji (2012) menunjukkan bahwa penghasilan guru honorer masih belum mencukupi, terutama karena minimnya insentif dan tunjangan yang diterima. Kondisi ekonomi merupakan salah satu aspek kehidupan yang dapat menjadi pertimbangan individu dalam mengevaluasi kepuasan hidupnya. Hal ini relevan dengan konsep kesejahteraan subjektif yang mencakup penilaian kognitif terhadap kehidupan serta pengalaman afek positif dan negatif (Diener, 2009). Dengan demikian, kondisi ekonomi dan lingkungan pekerjaan menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam memahami kesejahteraan subjektif guru honorer.

Fenomena tersebut juga ditemukan berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti pada 10 November 2022 di SMK Negeri 2 Karimun. Hasil wawancara terhadap dua orang guru honorer perempuan yang masing-masing telah mengajar selama 10 tahun dan 9 tahun menunjukkan adanya beberapa keluhan dalam menjalankan pekerjaan. Keluhan tersebut meliputi banyaknya tugas administrasi, penghasilan yang relatif kecil, proses perpanjangan kontrak yang membutuhkan waktu lama, serta beban jam mengajar yang berlebihan akibat keterbatasan jumlah tenaga pengajar.

Salah satu informan juga mengungkapkan keinginannya untuk memperoleh status kepegawaian tetap agar pekerjaan dan penghasilan yang diterima lebih sesuai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan yang berkaitan dengan kepuasan terhadap pekerjaan dan kehidupan yang dijalani oleh guru honorer.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Marliani, 2017) mengenai kesejahteraan subjektif pada guru honorer sekolah dasar di Yogyakarta menemukan bahwa kesejahteraan subjektif dimaknai melalui kebahagiaan dalam keluarga, hubungan dengan peserta didik, kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta rasa syukur terhadap kehidupan. Sementara itu, penelitian (Noviana, 2018) menunjukkan bahwa kesejahteraan guru honorer dari aspek finansial masih belum mencukupi untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, meskipun guru memperoleh perlakuan yang baik dari lingkungan sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesejahteraan guru honorer tidak hanya berkaitan dengan kondisi finansial, tetapi juga mencakup pengalaman emosional, kepuasan hidup, dan hubungan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, kesejahteraan subjektif pada guru honorer menjadi penting untuk dikaji karena setiap individu dapat memiliki penilaian dan pengalaman yang berbeda dalam memaknai kehidupan serta pekerjaannya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru honorer mengevaluasi kehidupannya, baik dari aspek kepuasan hidup maupun pengalaman afektif yang dirasakan selama menjalankan profesinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesejahteraan subjektif pada guru honorer di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Karimun.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui data berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, serta perilaku yang diamati (Moleong, 2010). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan subjektif pada guru honorer di SMK Negeri 2 Karimun berdasarkan pengalaman dan penilaian informan terhadap kehidupan yang dijalaninya.

Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Karimun, Kecamatan Tebing, Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Informan penelitian berjumlah dua orang guru honorer perempuan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria informan meliputi guru honorer yang berusia di atas 30 tahun, telah mengajar di SMK Negeri 2 Karimun, dan telah memiliki pasangan. Informan pertama berusia 35 tahun dengan masa kerja 10 tahun, sedangkan informan kedua berusia 45 tahun dengan masa kerja 9 tahun.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menggunakan jenis wawancara terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan berdasarkan fokus penelitian, serta memungkinkan pengembangan pertanyaan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap kondisi serta perilaku informan selama proses penelitian. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, gambar, dan rekaman yang berkaitan dengan proses penelitian (Sugiyono, 2019).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian meliputi empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan penyelesaian. Tahap persiapan dilakukan

dengan mempelajari literatur yang relevan, menyusun pedoman wawancara, serta mempersiapkan lembar observasi dan alat dokumentasi. Tahap pelaksanaan diawali dengan mengurus perizinan kepada pihak sekolah dan menentukan informan sesuai kriteria penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian disusun dan dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai kesejahteraan subjektif informan. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun laporan berdasarkan hasil analisis penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis yang dikemukakan oleh (Bungin, 2012), yang meliputi tiga tahapan. Pertama, reduksi data (*data reduction*), yaitu proses menyeleksi, mengelompokkan, dan mengodekan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Kedua, penyajian data (*data display*), yaitu menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*), yaitu menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk memperoleh kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

Kredibilitas Data

Kredibilitas data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipercaya dan sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh informan. Mengacu pada (Sugiyono, 2019), pengujian kredibilitas data meliputi enam teknik. Pertama, perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan wawancara lanjutan dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih mendalam. Kedua, peningkatan ketekunan, yaitu melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan agar informasi yang diperoleh dapat dicatat secara sistematis dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan.

Ketiga, triangulasi, yaitu memeriksa kesesuaian data melalui beberapa cara, meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber data yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari informan yang sama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Keempat, analisis kasus negatif, yaitu mencari dan menganalisis informasi yang berbeda atau bertentangan dengan temuan penelitian sehingga peneliti dapat mempertimbangkan data secara lebih objektif.

Kelima, penggunaan bahan referensi, yaitu memanfaatkan dokumen, rekaman wawancara, foto, atau bahan pendukung lainnya untuk memperkuat data yang diperoleh selama penelitian. Keenam, *member check*, yaitu melakukan pengecekan kembali informasi atau hasil interpretasi penelitian kepada informan untuk memastikan bahwa data yang disajikan telah sesuai dengan pengalaman dan keterangan yang mereka berikan. Melalui teknik-teknik tersebut, kredibilitas data diupayakan agar gambaran kesejahteraan subjektif pada guru honorer di SMK Negeri 2 Karimun dapat disajikan secara tepat (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Karimun dengan melibatkan dua orang guru honorer perempuan sebagai informan utama. Informan pertama, CV, berusia 35 tahun dan telah mengajar selama 10 tahun, sedangkan informan kedua, MA, berusia 45 tahun dan telah mengajar selama kurang lebih 9 tahun. Untuk

memperkuat informasi yang diperoleh, penelitian juga melibatkan dua informan triangulasi, yaitu TE sebagai teman dekat CV dan A sebagai anak MA. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis berdasarkan aspek kesejahteraan subjektif yang meliputi aspek afektif dan kognitif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan memiliki pengalaman kesejahteraan subjektif yang beragam selama menjalani pekerjaan sebagai guru honorer. Di satu sisi, keduanya menunjukkan rasa syukur, kesenangan, dan semangat dalam menjalankan profesi sebagai pendidik. Di sisi lain, keterbatasan penghasilan, keterlambatan pembayaran gaji, serta tanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga menjadi sumber tekanan dan ketidakpuasan dalam kehidupan mereka. Temuan tersebut dirangkum berdasarkan aspek kesejahteraan subjektif pada Tabel 1.

Tabel 1
Gambaran Kesejahteraan Subjektif pada Guru Honorer di SMK Negeri 2 Karimun

Aspek	Informan CV	Informan MA
Afek Positif	Merasa senang karena pekerjaan guru merupakan cita-cita sejak lama, bersyukur, dan bersemangat memberikan ilmu kepada siswa.	Merasa senang menjalani pekerjaan, bersyukur atas penghasilan yang diperoleh, serta bersemangat mendidik siswa.
Afek Negatif	Mengalami kelelahan dan tekanan pekerjaan, serta kecemasan terhadap penghasilan yang terbatas dan keterlambatan gaji.	Mengalami tekanan ketika pekerjaan menumpuk, serta kecemasan terhadap kondisi ekonomi keluarga dan keterlambatan gaji.
Kepuasan Kehidupan	Merasa pekerjaan sebagai guru memberikan makna, tetapi penghasilan belum mencukupi kebutuhan keluarga sehingga perlu memiliki usaha tambahan.	Merasa bersyukur memiliki pekerjaan dan memperoleh dukungan keluarga, tetapi penghasilan belum mencukupi kebutuhan keluarga, terutama biaya pendidikan anak.
Keinginan Mengubah Kehidupan	Berkeinginan mengikuti seleksi PPPK atau menjadi ASN agar memperoleh penghasilan dan status pekerjaan yang lebih baik.	Berkeinginan meningkatkan status kepegawaian agar memperoleh penghasilan yang lebih memadai dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Aspek Afektif

Aspek afektif menggambarkan pengalaman emosional individu yang terdiri atas afek positif dan afek negatif. Berdasarkan hasil penelitian, kedua informan memperlihatkan pengalaman emosional yang berbeda-beda, tetapi memiliki kesamaan dalam hal rasa syukur dan kecintaan terhadap profesi guru.

Pada afek positif, informan CV mengungkapkan bahwa pekerjaan sebagai guru merupakan cita-cita yang telah diinginkannya sejak lama. Meskipun masih berstatus sebagai guru honorer, CV merasa senang dapat menjalani pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Ia juga menunjukkan rasa syukur dengan tetap menjalankan tanggung jawab mengajar secara sepenuh hati. Semangatnya dalam bekerja muncul dari keinginan untuk membagikan ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat kepada peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepuasan emosional CV tidak hanya berasal dari

penghasilan, tetapi juga dari makna pekerjaan dan kesempatan untuk menjalankan profesi yang diinginkannya.

Hal serupa ditemukan pada informan MA. Ia mengungkapkan bahwa dirinya merasa senang menjalani pekerjaan sebagai guru honorer karena menganggap pekerjaan tersebut sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. MA juga menunjukkan rasa syukur atas pekerjaan yang dimiliki dan tetap bersemangat dalam mendidik siswa. Hubungan yang baik dengan rekan kerja serta dukungan keluarga turut memberikan dorongan baginya untuk bertahan dalam pekerjaannya. Dengan demikian, kedua informan menunjukkan adanya afek positif berupa rasa senang, syukur, dan semangat dalam menjalankan profesi sebagai pendidik.

Meskipun demikian, pengalaman afektif kedua informan tidak sepenuhnya terbebas dari emosi negatif. CV mengungkapkan bahwa pekerjaan sebagai guru honorer terkadang menimbulkan kelelahan karena tanggung jawab pekerjaan yang harus dijalankan tidak jauh berbeda dengan guru berstatus PNS. Selain itu, keterbatasan penghasilan dan keterlambatan pembayaran gaji menimbulkan kecemasan, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keluarga. Kondisi tersebut juga diperkuat oleh keterangan TE sebagai teman dekat CV yang menyatakan bahwa CV terkadang meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan hidup karena penghasilannya belum mencukupi.

Pada informan MA, afek negatif muncul ketika menghadapi pekerjaan yang menumpuk dan belum terselesaikan. Selain tekanan pekerjaan, kondisi ekonomi keluarga juga menjadi sumber kecemasan. MA harus mengatur penghasilan yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan membiayai pendidikan anaknya yang sedang menempuh perkuliahan. Keterangan tersebut diperkuat oleh A sebagai anak MA, yang menjelaskan bahwa pekerjaan ibunya memberikan kontribusi bagi perekonomian keluarga, tetapi juga menyebabkan keterbatasan waktu bersama keluarga dan kelelahan akibat tanggung jawab pekerjaan.

Berdasarkan temuan tersebut, kedua informan memiliki afek positif yang bersumber dari rasa syukur, kecintaan terhadap profesi, dan kebermaknaan pekerjaan. Namun, mereka juga mengalami afek negatif berupa kelelahan, kecemasan, dan tekanan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional dalam kesejahteraan subjektif tidak hanya ditentukan oleh perasaan senang, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai tekanan yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan penilaian individu terhadap kepuasan hidup dan kondisi kehidupannya secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, penilaian kedua informan terlihat dari cara mereka memandang pekerjaan, kondisi keuangan, kehidupan keluarga, kesehatan, serta harapan untuk memperbaiki kehidupan di masa mendatang.

Informan CV menilai bahwa penghasilan sebagai guru honorer belum sebanding dengan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Penghasilan yang diterima sering mengalami keterlambatan, bahkan dapat tertunda hingga beberapa bulan. Kondisi tersebut membuat CV harus meminjam uang kepada keluarga atau teman terdekat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, CV juga menjalankan usaha kecil-kecilan untuk memperoleh penghasilan tambahan. Meskipun demikian, CV tetap memandang pekerjaan sebagai guru sebagai profesi yang bermakna karena sesuai dengan cita-citanya. Ia juga tidak merasa malu dengan status honorer dan justru menjadikan guru berstatus PNS sebagai motivasi untuk meningkatkan status pekerjaannya melalui seleksi PPPK atau ASN.

Sementara itu, informan MA juga menunjukkan penilaian bahwa penghasilan yang diperoleh belum mencukupi kebutuhan keluarganya. Kondisi tersebut semakin dirasakan karena ia memiliki tanggungan anak yang masih menempuh pendidikan, termasuk perkuliahan. Keterlambatan pembayaran gaji membuat MA

terkadang harus meminjam uang kepada teman atau keluarga. Walaupun demikian, MA merasa terbantu oleh dukungan keluarga yang mendorongnya untuk tetap menjalani pekerjaan sebagai guru honorer. Dukungan tersebut menjadi salah satu alasan MA tetap bertahan meskipun pernah memiliki keinginan untuk berhenti bekerja. MA juga memiliki harapan untuk meningkatkan status kepegawaiannya agar memperoleh penghasilan yang lebih baik.

Hasil wawancara dengan informan triangulasi memperkuat temuan tersebut. TE membenarkan bahwa CV pernah meminjam uang karena keterbatasan penghasilan dan memiliki keinginan untuk mengikuti seleksi CPNS atau PPPK. Sementara itu, A menjelaskan bahwa MA tetap bekerja karena dukungan keluarga dan keinginannya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Keterangan kedua informan triangulasi menunjukkan bahwa persoalan ekonomi dan harapan terhadap perubahan status pekerjaan merupakan bagian penting dari penilaian kedua guru terhadap kehidupannya.

Dengan demikian, aspek kognitif kedua informan memperlihatkan adanya kepuasan terhadap pekerjaan yang sesuai dengan minat dan cita-cita, serta adanya dukungan keluarga dan hubungan sosial yang baik. Namun, kepuasan terhadap kondisi keuangan dan pemenuhan kebutuhan hidup masih menjadi persoalan. Keinginan untuk memperoleh status sebagai ASN atau PPPK menunjukkan adanya harapan kedua informan untuk memperbaiki kondisi kehidupan pada masa mendatang.

Ringkasan Temuan Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk memperkuat informasi yang diperoleh dari kedua informan utama. Informasi CV diperiksa melalui wawancara dengan TE sebagai teman dekatnya, sedangkan informasi MA diperiksa melalui wawancara dengan A sebagai anaknya. Ringkasan hasil triangulasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Triangulasi Data Penelitian

Informan Utama	Informan Triangulasi	Temuan yang Diperkuat
CV	TE (teman dekat)	CV mengalami keterbatasan penghasilan, pernah meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan, menjalankan usaha kecil-kecilan, serta memiliki keinginan untuk meningkatkan status menjadi ASN.
MA	A (anak)	MA menghadapi keterbatasan penghasilan untuk kebutuhan keluarga dan pendidikan anak, pernah memiliki keinginan berhenti bekerja, tetapi tetap menjalani pekerjaan karena dukungan keluarga dan harapan memperoleh status kepegawaian yang lebih baik.

Hasil triangulasi menunjukkan kesesuaian antara keterangan informan utama dan informan pendukung, khususnya mengenai keterbatasan penghasilan, kebutuhan keluarga, serta keinginan untuk meningkatkan status kepegawaian. Dengan demikian, keterangan dari informan triangulasi memperkuat gambaran mengenai pengalaman kesejahteraan subjektif kedua guru honorer.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif pada guru honorer di SMK Negeri 2 Karimun terbentuk melalui pengalaman emosional dan penilaian individu terhadap kehidupan yang dijalaninya. Kedua informan memperlihatkan adanya perasaan senang dan bersyukur atas pekerjaan yang dimiliki, tetapi pada saat yang sama menghadapi ketidakpuasan terhadap kondisi ekonomi dan

keterlambatan pembayaran gaji. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesejahteraan subjektif tidak dapat dinilai hanya berdasarkan satu kondisi, melainkan perlu dipahami melalui aspek afektif dan kognitif secara bersamaan.

Menurut (Diener, 2009), kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya yang melibatkan respons emosional, suasana hati, serta penilaian terhadap kepuasan hidup. Berdasarkan pandangan tersebut, pengalaman kedua informan memperlihatkan bahwa penilaian terhadap kehidupan sebagai guru honorer tidak sepenuhnya negatif. Mereka masih memperoleh pengalaman positif dari pekerjaan yang dijalani, terutama karena profesi guru memiliki makna pribadi dan memberikan kesempatan untuk mendidik generasi penerus. Namun, kondisi pekerjaan dan penghasilan yang terbatas turut memengaruhi penilaian mereka terhadap kualitas kehidupan.

Pada aspek afektif, kedua informan menunjukkan afek positif melalui rasa syukur, kesenangan, dan semangat dalam menjalankan pekerjaan. CV merasa senang karena profesi guru merupakan cita-cita yang telah diinginkannya sejak lama. Sementara itu, MA memandang pekerjaan sebagai guru sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tetap perlu dijalani dengan rasa syukur. Kedua informan juga menunjukkan bahwa perbedaan status kepegawaian dengan guru PNS tidak membuat mereka merasa malu atau mengurangi semangat dalam mengajar. Hal tersebut memperlihatkan bahwa makna pekerjaan, penerimaan terhadap kondisi diri, dan keinginan memberikan manfaat kepada peserta didik menjadi sumber pengalaman positif bagi kedua informan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Aisyah & Chisol, 2018) mengenai rasa syukur dan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. Rasa syukur dapat menjadi bagian penting dalam cara individu memaknai kondisi kehidupan yang dijalani. Dalam penelitian ini, rasa syukur yang ditunjukkan CV dan MA membantu keduanya tetap menghargai pekerjaan sebagai guru meskipun menghadapi keterbatasan penghasilan. Dengan demikian, rasa syukur dan makna pekerjaan menjadi pengalaman positif yang mendukung mereka untuk tetap menjalankan profesinya.

Namun, afek positif tersebut berjalan berdampingan dengan afek negatif. Kedua informan mengalami tekanan akibat keterbatasan penghasilan dan keterlambatan pembayaran gaji. CV bahkan harus meminjam uang kepada keluarga atau teman serta menjalankan usaha tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sementara itu, MA menghadapi tekanan ekonomi karena harus memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya pendidikan anak.

Selain persoalan keuangan, beban pekerjaan dan tanggung jawab sebagai pendidik juga menimbulkan kelelahan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman emosional positif dalam pekerjaan tidak serta-merta menghilangkan tekanan yang muncul akibat kondisi ekonomi dan tuntutan kehidupan.

Hal tersebut dapat dipahami melalui penelitian (Romdin, 2020) mengenai kesejahteraan subjektif guru honorer sekolah dasar negeri, yang juga menempatkan pengalaman kesejahteraan guru honorer sebagai persoalan penting untuk dikaji. Selain itu, (Stanculescu, 2014) membahas pengalaman emosional dan kesejahteraan subjektif pada guru. Dalam konteks penelitian ini, tekanan pekerjaan dan keterbatasan ekonomi menjadi pengalaman yang dapat memengaruhi kondisi emosional informan. Oleh karena itu, keberadaan afek positif perlu dipahami bersama dengan pengalaman afek negatif yang mereka rasakan.

Pada aspek kognitif, kedua informan menunjukkan adanya perbedaan antara kepuasan terhadap pekerjaan dan kepuasan terhadap kondisi ekonomi. Mereka merasa

pekerjaan sebagai guru memberikan makna dan kebanggaan, tetapi menilai penghasilan yang diterima belum sebanding dengan kebutuhan hidup serta tanggung jawab keluarga. Keterlambatan pembayaran gaji semakin memperkuat ketidakpuasan tersebut karena membuat mereka harus mencari bantuan keuangan dari orang terdekat. Dengan demikian, penilaian terhadap kehidupan tidak hanya didasarkan pada status pekerjaan, tetapi juga pada kemampuan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dukungan keluarga juga menjadi bagian penting dalam penilaian kehidupan kedua informan. Pada MA, dukungan keluarga membuatnya tetap bertahan menjalani pekerjaan meskipun pernah memiliki keinginan untuk berhenti. Keluarga memberikan dorongan agar MA tidak menyerah dan tetap menjalankan pekerjaan yang telah dijalaninya selama bertahun-tahun. Sementara itu, CV tetap menjalani pekerjaan dengan sepenuh hati meskipun menghadapi keterbatasan penghasilan. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dan penerimaan terhadap pekerjaan dapat menjadi sumber penguatan dalam menghadapi kondisi yang kurang memuaskan.

Temuan ini juga berkaitan dengan penelitian (Marliani, 2017) mengenai kesejahteraan subjektif pada guru honorer sekolah dasar di Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif guru honorer berkaitan dengan kebahagiaan dalam keluarga, hubungan dengan peserta didik, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan rasa syukur. Kesamaan temuan tersebut terlihat pada penelitian ini, yaitu kedua informan memperoleh pengalaman positif dari pekerjaan dan kehidupan keluarga, tetapi masih menghadapi persoalan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Dengan demikian, kesejahteraan subjektif guru honorer tidak hanya berkaitan dengan penghasilan, tetapi juga dengan makna pekerjaan, hubungan keluarga, dan pengalaman emosional yang menyertainya.

Keinginan kedua informan untuk meningkatkan status kepegawaian menjadi ASN atau PPPK juga menunjukkan adanya orientasi terhadap perbaikan kehidupan pada masa mendatang. Keinginan tersebut bukan semata-mata berkaitan dengan perubahan status pekerjaan, tetapi juga harapan memperoleh penghasilan yang lebih memadai sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Hal ini memperlihatkan bahwa penilaian terhadap kehidupan yang sedang dijalani berkaitan dengan harapan individu terhadap kondisi kehidupannya di masa depan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif pada kedua guru honorer memiliki karakteristik yang beragam. Aspek afektif ditunjukkan melalui rasa syukur, kesenangan, dan semangat mengajar, tetapi juga disertai kelelahan, kecemasan, dan tekanan ekonomi. Sementara itu, aspek kognitif memperlihatkan adanya kepuasan terhadap makna pekerjaan dan dukungan keluarga, tetapi belum sepenuhnya diikuti kepuasan terhadap kondisi keuangan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, kesejahteraan subjektif kedua informan dapat dipahami sebagai pengalaman yang memuat unsur positif dan negatif secara bersamaan, dengan persoalan ekonomi sebagai salah satu sumber utama ketidakpuasan dalam kehidupan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan subjektif pada guru honorer di SMK Negeri 2 Karimun menunjukkan adanya pengalaman afektif dan penilaian kognitif yang beragam. Kedua informan memperlihatkan afek positif berupa rasa syukur, kebahagiaan, kecintaan terhadap profesi, serta semangat dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pendidik. Namun, keduanya juga mengalami afek negatif berupa kelelahan, kecemasan, dan

tekanan akibat beban pekerjaan serta keterbatasan penghasilan. Pada aspek kognitif, kedua informan menunjukkan kepuasan terhadap pekerjaan yang sesuai dengan minat dan cita-cita, serta memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial. Meskipun demikian, penghasilan yang belum mencukupi kebutuhan hidup, keterlambatan pembayaran gaji, dan tanggung jawab keluarga menjadi sumber ketidakpuasan terhadap kondisi kehidupan mereka. Kedua informan juga memiliki harapan untuk meningkatkan status kepegawaian menjadi ASN atau PPPK agar memperoleh penghasilan dan kondisi pekerjaan yang lebih baik. Dengan demikian, kesejahteraan subjektif kedua informan tidak hanya ditandai oleh perasaan senang dan rasa syukur terhadap profesi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh ketidakpuasan terhadap aspek finansial dan kondisi pekerjaan yang masih mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, A., & Chisol, R. (2018). Rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. *Proyeksi, 13*(2), 109–122. https://doi.org/10.30659/jp.13.2.109-122

Bungin, B. (2012). *Penelitian kualitatif* (Edisi kedua). Kencana. https://library.bpk.go.id/koleksi/detil/jkpkbpkpp-p-13740

Compton, W. C. (2005). *Introduction to positive psychology*. Thomson Wadsworth. https://books.google.com/books?id=taNFAAAAYAAJ

Cahyani, D. R. (2019). Kejenuhan kerja (burnout) pada guru honorer di Kota Makassar. *Universitas Negeri Makassar*. https://eprints.unm.ac.id/14015/

Daryanto. (2013). Standar kompetensi dan penilaian kinerja guru profesional. Gava Media. https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK11403/standar-kompetensi-dan-penilaian-kinerja-guru-profesional

Diener, E. (2009). *The science of well-being: The collected works of Ed Diener*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6

Fanani, Z., & Aji, B. (2012). Gaji sebulan hanya cukup dimakan seminggu. Kedaulatan Rakyat.

Mulyasa, E. (2013). Standar kompetensi dan sertifikasi guru (Cet. 7). Remaja Rosdakarya. https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=27093

Noviana, N. E. (2018). Dampak kesejahteraan guru honorer bagi mutu guru dalam pendidikan. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma, 5*(1), 82–93. https://ejournal.sagita.or.id/index.php/future/article/view/277

Maulida, D., & Shaleh, A. R. (2018). Pengaruh modal psikologis dan totalitas kerja terhadap kesejahteraan subjektif. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 2*(2), 107–124. https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.2461

Marliani, D. (2017). *Kesejahteraan subjektif pada guru honorer sekolah dasar di Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27780/

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya. https://ailisx.lib.unair.ac.id/opac/detail-opac?id=43c185f84c77f7e36d5431d7d9086e94aa7e7f47

Prestiana, N. D. I., & Putri, T. X. A. (2013). Internal locus of control dan job insecurity terhadap burnout pada guru honorer sekolah dasar negeri di Bekasi Selatan. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian*

Psikologi, *6*(1), 57–76. https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/634

Romdin, R. R. (2020). Kesejahteraan subjektif guru honorer sekolah dasar negeri di Gugus 02 Kecamatan Tiga Raksa. *Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50798

Stanculescu, E. (2014). Psychological predictors and mediators of subjective well-being in a sample of Romanian teachers. *Revista de Cercetare și Intervenție Socială,* *46*, 37–52. https://www.rcis.ro/ro/section1/125-volumul-462014septembrie/1775.html

Sugiyono. (2019). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta. https://inlislite.ipdn.ac.id/opac/detail-opac?id=14736

Suparlan. (2008). Menjadi guru efektif. Hikayat Publishing. https://spentulib.com/opac/detail-opac?id=777

Tov, W., & Diener, E. (2013). Subjective well-being. In K. D. Keith (Ed.), *The encyclopedia of cross-cultural psychology*. John Wiley & Sons. https://doi.org/10.1002/9781118339893.wbeccp518